

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan sumber daya yang mampu menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti “Dorongan atau daya penggerak”. Berdasarkan pada kata dasarnya Motif, merupakan suatu Perangsang keinginan (*want*) dan Daya Penggerak kemauan bekerja seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2016).

Menurut Susanti (2019), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk masuk dalam sebuah proses dan mampu mempertahankan tingkah lakunya sampai pada pencapaian tujuannya. Motivasi membicarakan tentang bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang agar mau bekerja dengan memberikan kemampuan dan keahliannya secara optimal guna mencapai tujuan organisasi (Sunyoto, 2016). Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai sehingga dengan adanya motivasi pencapaian tujuan akan lebih terarah (Uno, 2016). Selain itu motivasi diartikan sebagai dorongan yang dimiliki seorang individu untuk berperilaku atau bertindak karena mereka ingin melakukan perbuatan yang dapat mencapai tujuan atau keberhasilan.

Motivasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai dorongan dalam bertindak yang timbul dari diri manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi motivasi dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Dimensi motivasi terpilih adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Sutrisno, 2016). Motivasi merupakan dorongan dasar dalam diri manusia yang mempunyai fungsi gerak untuk berperilaku baik. Motivasi membuat seseorang mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan maksim dan tujuan. Ada dua dorongan dalam motivasi seseorang yaitu dorongan dari luar dan dorongan dari dalam (Dyah dan Pinesti, 2021).

Namun dalam penelitian pakar psikologi organisasi Amerika Serikat yaitu Clayton Paul Alderfer mengatakan ada kelemahan dalam teori yang dikemukakan Teori Maslow yaitu berdasarkan lima level kebutuhan dalam teori Maslow itu tidak selalu ada dan urutan level tidak selalu sama dengan pengaplikasiannya (Kamaruddin *dkk*, 2020). Kategori dan hirarki kebutuhan memiliki perbedaan pada setiap individu dan budaya yang berbeda. Sehingga kelemahan dalam teori Maslow dilakukan perubahan dengan melakukan penggolongan teori tersebut ke dalam tiga penggolongan oleh Alderfer.

Penggolongan teori Alderfer tersebut yaitu eksistensi, hubungan dan pertumbuhan yang tidak bersifat dengan tingkatan kedudukan (Ruswanti *dkk*, 2013). Pada teori Alderfer kebutuhan yang lebih tinggi dipenuhi terlebih dahulu kemudian di lanjutkan dengan kebutuhan yang lebih rendah. Kebutuhan tersebut digolongkan menjadi tiga bagian dari teori ERG Alderfer (Budiman, 2019) sebagai berikut.

1. Kebutuhan Eksistensi atau Keberadaan (*Existence Needs*)

Kebutuhan eksistensi ini adalah suatu syarat keberadaan yang mendasar termasuk di dalamnya nilai-nilai oleh Maslow dianggap sebagai kebutuhan fisiologis untuk kebutuhan dari manusia tersebut dalam mempertahankan kehidupannya.

2. Kebutuhan Berhubungan (*Relatedness Needs*)

Kebutuhan berhubungan satu garis dengan kebutuhan sosial dari teori Maslow yang merupakan suatu keinginan sosial dan status berinteraksi satu dengan individu lainnya yang dimiliki manusia agar dipuaskan untuk merawat hubungan antar individu yang berguna. Kebutuhan berhubungan meliputi kebutuhan akan persahabatan antar individu dan diterima secara sosial oleh individu secara pribadi (Purwatmini, 2021).

3. Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth Needs*)

Kebutuhan pertumbuhan merupakan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memiliki pengaruh daya cipta dan produktif terhadap diri sendiri atau lingkungan. Kebutuhan pertumbuhan merupakan kategori penghargaan dari teori Maslow yang mencakup pada watak aktualisasi diri manusia. Kebutuhan ini merupakan suatu keinginan yang berasal dari dalam perkembangan individu

manusia tersebut.

2.1.2 Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

2.1.3 Kopi Arabika

Kopi arabika memiliki aroma dan rasa yang sangat khas sehingga kenikmatannya menjadi bagian dari gaya hidup. Hampir semua lapisan masyarakat meminum kopi di beberapa kegiatan. Kelezatan kopi arabika banyak dikenal oleh konsumen di banyak negara, sehingga kopi arabika lebih disukai dibandingkan dengan kopi robusta (Wahyudi, 2012).

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea* sp.) menurut Rahardjo dalam Gultom (2021) adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Sub Kingdom : *Tracheobionta*
Super Divisi : *Spermatophyta*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Sub Kelas : *Asteridae*
Ordo : *Rubiales*
Famili : *Rubiaceae*
Genus : *Coffea*
Spesies : *Coffea arabica* L.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 Tahun 2014 tentang pedoman teknis budidaya kopi yang baik (*Good Agricultural Practices/GAP*) bahwa syarat tumbuh dari kopi arabika adalah:

a. Iklim

- 1) Tinggi tempat 1.000 s/d. 2.000 mdpl
- 2) Curah hujan 1.250 s/d. 2.500 mm/th.

- 3) Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 1-3 bulan.
 - 4) Suhu udara rata-rata 15-25°C.
- b. Tanah
- 1) Kemiringan tanah kurang dari 30 %.
 - 2) Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.
 - 3) Tekstur tanah berlempung (*loamy*) dengan struktur tanah lapisan atas remah.
 - 4) Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0 – 30 cm) terdiri dari kadar bahan organik > 3,5 % atau kadar C > 2 %, nisbah C/N antara 10 – 12, Kapasitas Pertukaran Kation (KPK)>15 me/100 g tanah, kejenuhan basa > 35 %, pH tanah 5,5 – 6,5 dan kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi).

2.1.4 Komunitas Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Sidikalang Sumatera (Maspigass)

Menurut Achmad (2022), Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang menyatukan diri dan terdiri dari beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan, kepercayaan, bakat, minat dan hobi sehingga menciptakan rasa nyaman dari setiap anggota komunitas. Komunitas adalah sekelompok individu yang memiliki rasa saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* dan *value*.

Maspigass adalah suatu komunitas yang mengatur dan membina Indikasi Geografis suatu daerah yang bertujuan mempertahankan hak dan kekayaan intelektual dari suatu daerah tersebut. Komunitas Maspigass ini adalah organisasi yang berfokus pada pengembangan dan pemasaran produk-produk unik yang berasal dari daerah Sidikalang, Sumatera Utara, Indonesia. Organisasi ini mungkin terlibat dalam aktivitas seperti promosi produk lokal, pengembangan brand, dan peningkatan kualitas produk.

Komunitas Maspigass merupakan kelembagaan petani, berdasarkan pengertian dari Permentan No 67 Tahun 2016 bahwa kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, mencakup kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi komoditas pertanian, dan dewan komoditas pertanian nasional.

Menurut Suharyanto (2006) dalam Sanjaya (2020) untuk lebih meningkatkan kinerja kelompok maka pola kemitraan sangat diperlukan baik dalam hal penyediaan input, modal maupun pemasaran hasil usahatani. Komunitas perlindungan indikasi geografis adalah komunitas yang tidak hanya memberi manfaat bagi petani, tetapi juga bagi pembangunan wilayah. Komunitas Maspigass ini juga didalamnya menyediakan permodalan bagi petani atau disebut simpan pinjam.

2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Faktor adalah keadaan, hal atau peristiwa yang ikut memengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Pengukuran motivasi menggunakan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor yang menggerakkan seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa hal yakni baik yang datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) Motivasi internal merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu yang didasarkan pada keinginan dan kebutuhan individu itu sendiri. Sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang timbul karena adanya dorongan atau pengaruh dari pihak – pihak luar. Dorongan yang dimaksud merupakan keadaan ketidakseimbangan dalam diri seseorang karena pengaruh dari dalam maupun dari luar yang dapat terbentuk secara personal, sosial, dan kelompok.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani kopi arabika bergabung dalam Komunitas Maspigass adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Umur

Menurut Prasetya (2019), bahwa umur atau usia adalah informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran responden menurut sistem kalender Masehi. Usia petani sangat memengaruhi tingkat kinerja, keterampilan dan tindakan pengambilan keputusan. Petani yang berada pada usia produktif memiliki tingkat kerja yang baik dan memiliki kekuatan penuh untuk melakukan kegiatan-kegiatan usahatani (Saibo *dkk*, 2022).

b. Pengalaman Berusatani

Pengertian dari pengalaman adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan kehidupan manusia (Gustiana dan Irwanto, 2017). Pengalaman berusahatanani dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola usahataninya. Sehingga petani yang sudah berusaha tani dalam jangka panjang lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, karena pengalaman yang dimiliki petani membuatnya lebih terampil dan mudah mengatasi masalah usahataninya (Saibo *dkk* 2022).

c. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil pertanian yang berasal dari jumlah produksi yang dinyatakan dalam uang setelah dikurangi biaya-biaya selama kegiatan pertanian (Saibo *dkk*, 2022). Pendapatan usahatani dihasilkan dari selisih antara penerimaan dengan semua biaya (Pengemanan *dkk.*, 2016). Salah satu unsur yang paling utama dalam pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan dilihat dari pendapatannya (Sahri *dkk*, 2022).

d. Luas Lahan

Sempitnya lahan yang dikuasai petani berkaitan dengan budaya warisan dimana satu bidang tanah harus dibagi-bagi sesuai dengan jumlah orang yang menerima warisan, sehingga kebanyakan petani hanya mempunyai sepetak tanah kecil saja (Khairuddin, 1992). Kepemilikan tanah pertanian yang kecil disebabkan karena adanya pembagian tanah yang tidak merata. Tekanan penduduk atas tanah yang berat serta terbatasnya kesempatan kerja merupakan pendorong yang kuat bagi penduduk untuk mencari pekerjaan, karena hasil yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diterima masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Sajogyo, 1992).

2. Faktor Eksternal

a. Pengertian Peran

Kata “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Soekanto (1990) *dalam* Kansrini *dkk*, (2020) mengemukakan, peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia

menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisahkan, karena saling tergantung satu dengan yang lainnya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani kopi arabika bergabung dalam komunitas Maspigass adalah:

a. Peran Lingkungan Keluarga

Menurut Siswadi (2013) dalam Imanurdin (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat yang terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dan anggota keluarga yang lain. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian.

b. Peran Kelompok Tani

Kelompok Tani merupakan salah satu penggerak pembangunan khususnya pada bidang pertanian di desa dan juga pemeran utama dalam proses pembangunan pertanian di pedesaan, maka dari itu kelompok tani mampu digunakan sebagai penyedia modal, memeberikan informasi serta terkait dengan proses pemasaran produk-produk pertanian (Chandra, 2022). Dengan memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, kelompok tani ini diharapkan mampu membantu meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani pada setiap kelompok tani ini lebih terkait pada kegiatan-kegiatan yang ada di kelompok tani yang dijalankan dan dikelola sesuai dengan kesepakatan anggotanya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016, Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, mencakup Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional.

Berdasarkan fungsi kelompok tani, untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani maka dapat juga berperan sebagai berikut :

- 1) Edukator, yaitu sebagai wadah belajar bagi anggota kelompok tani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- 2) Mediator, yaitu sebagai wahana kerja sama antar anggota kelompok tani dalam memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam poktan dan antarpoktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan.
- 3) Fasilitator, yaitu sebagai unit produksi seperti memfasilitasi anggota kelompok tani untuk meningkatkan produksi kopi arabika yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

c. Peran Ketua Kelompok Tani

Menurut Rangga *dkk*, (2019) yang menyatakan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani memiliki peran yang penting dalam pencapaian tujuan kelompok. Ketua atau pemimpin kelompok biasanya dipilih anggotanya berdasarkan kemampuan dan kinerja yang dimiliki. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh ketua kelompok yaitu kemampuan dalam berperan aktif untuk mencari dan menyerap suatu teknologi baru serta mampu menyebarluaskan dan menggerakkan anggotanya untuk menerapkan hal-hal baru tersebut. Sehingga peran ketua kelompok disini selain sebagai organisator dan komunikator tetapi juga sebagai fasilitator petani dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan dalam kegiatan usaha tani anggotanya (Witjaksono *dan* Harsoyo 2016).

Dalam penelitian ini yang menjadi fungsi utama yang perlu diperhatikan oleh pemimpin kelompok selama proses berkelompok, yaitu :

- 1) Sebagai seorang direktur, Ketua Kelompok tani harus mampu mengatur arus interaksi kelompok. Pemimpin (pengurus kelompok) harus membantu anggota menyadari perilaku-perilaku mana yang mendorong dan menghambat komunikasi. Pemimpin harus bertindak dengan cara proaktif dan reaktif untuk

mencegah munculnya perilaku tertentu yang menghambat dan mendorong munculnya perilaku lain yang mendukung proses kelompok.

- 2) Sebagai seorang model, sebagai seorang pemimpin pengurus poktan harus menjadi contoh dalam segala usaha dalam poktan yang dipimpinnya agar apa yang dibuatnya dapat ditiru oleh anggota poktan yang dipimpinnya.
- 3) Sebagai katalis interaksional, seorang pemimpin dalam suatu kelompok tani harus bisa menumbuhkan pemahaman dan kesadaran anggota kelompok tani untuk kemajuan kelompok yang dipimpinnya.
- 4) Sebagai fasilitator, seorang pemimpin dalam kelompok tani harus dapat mendorong dan menciptakan kesadaran anggota kelompok tani yang dipimpinnya untuk kemajuan dan kesejahteraan anggotanya misalnya memfasilitasi penyerapan dana untuk kebutuhan anggota, sehingga pemenuhan modal usaha anggota bertambah.
- 5) Mampu memecahkan masalah, pemimpin kelompok tani harus mampu memberikan tingkat kepercayaan anggotanya untuk melaksanakan tugas, dengan cara mengerti masalah yang dihadapi, menyatukan persepsi terhadap masalah dan membuat keputusan yang dapat diterima oleh semua anggota.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam pengkajian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1.	Motivasi Keikutsertaan Petani Kelapa Sawit Swadaya Dalam Kelembagaan Pertanian Di Kabupaten Sambas (Alan Nuari, Nurliza, dan Josua Parulian Hutajulu, 2019)	<p>Intrinsik</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Umur ● Pengalaman bertani ● Jumlah tanggungan <p>Ekstrinsik</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dorongan keluarga ● Lingkungan ● Informasi Kelembagaan 	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasil analisis Structural Equation Modelling (SEM) mendapatkan faktor intrinsik berpengaruh terhadap motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kekomunitasan pertanian di Kabupaten Sambas, sedangkan faktor ekstrinsik tidak berpengaruh.</p>
2.	Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten (Banyuwangi Norma Yusifa, dan Sudarko, 2022).	<ul style="list-style-type: none"> ● Umur ● Luas lahan ● Pendidikan ● Pendapatan ● Pengalaman usahatan ● Aktivitas kelompok ● Peran penyuluh ● Intensitas penyuluhan 	<p>Metode Kuantitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian diketahui bahwa secara umum tingkat motivasi petani kopi dalam penerapan good agriculture practices termasuk kategori tinggi. Faktor yang memengaruhi petani dalam penerapan <i>good agriculture practices</i> yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, aktivitas kelompok, peran penyuluh, dan intensitas penyuluhan.</p>
2.	Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten (Banyuwangi Norma Yusifa, dan Sudarko, 2022).	<ul style="list-style-type: none"> ● Umur ● Luas lahan ● Pendidikan ● Pendapatan ● Pengalaman usahatani ● Aktivitas kelompok ● Peran penyuluh ● Intensitas penyuluhan 	<p>Metode Kuantitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian diketahui bahwa secara umum tingkat motivasi petani kopi dalam penerapan good agriculture practices termasuk kategori tinggi. Faktor yang memengaruhi petani dalam penerapan <i>good agriculture practices</i> yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, aktivitas kelompok, peran penyuluh, dan intensitas penyuluhan.</p>
3.	Motivasi Petani Dan Peranan Serta Hambatan Kelompok Tani Sukamakmur Di Desa Sukamakmur Kecamatan Telukjambetimur Kabupaten Karawang dalam Peningkatan Produksi Padi Sawah. (Timur, T., & Rice, K. R. I. I. 2022).	<ul style="list-style-type: none"> ● Umur Petani ● Pengalaman Berusahatani ● Pendidikan Petani ● Luas lahan ● Tanggungan Keluarga 	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi petani mengikuti kelompok tani termasuk kategori tinggi (17,34 dengan rata-rata 2,48). 2. Peranan kelompok tani mempunyai hasil sedang (329 dengan rata-rata 60,5). 3. Terdapat perbedaan antara petani sebelum bergabung rata-rata produktivitas padi rendah yakni 3,34 ton/ha dengan sesudah ikut kelompok tani rata – rata produktivitas padi

Lanjutan Tabel 3

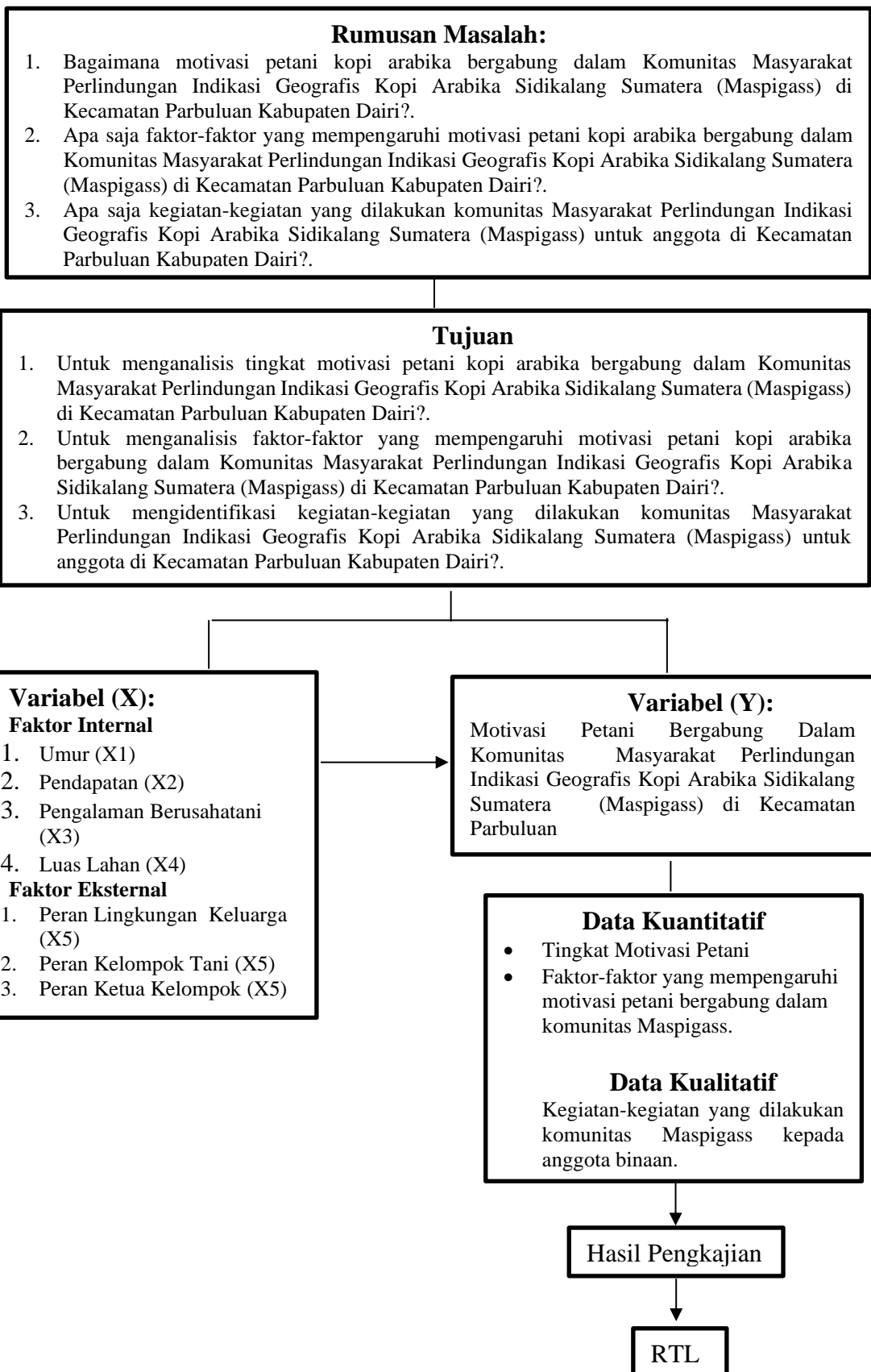
			<p>Petani yang bergabung</p> <p>4. petani yang bergabung dalam kelompok tani 6,88 ton/ha dengan yang tidak 5,76 ton/ha.</p> <p>5. Hambatan kelompok tani: Air/irigasi kurang jika anggota kelompok tani menanam secara bersamaan; Curah hujan tinggi berdampak banjir berakibat gagal panen; Kurang kerjasama dengan mitra sehingga petani kesulitan mendapat pinjaman modal dan bantuan produksi; Serangan hama menyebabkan berkurangnya produksi.</p>
<p>4. Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok (Effendy, L., & Apriani, Y. 2018)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Umur ● Luas lahan ● Jumlah tanggungan keluarga ● Tingkat pendidikan ● Pengalaman usahatani ● Informasi dari petani lain ● peluang pasar 	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tingkat motivasi petani dalam usahatani jagung di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi, nilai rerata tingkat motivasi petani sebesar 65,72 yang berada di antara median dan kuartil tiga. Secara keseluruhan terdapat pengaruh antara variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, informasi dari petani lain, peluang pasar, dan pendapatan usahatani jagung terhadap motivasi petani jagung.</p>
<p>5. Motivasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Kopi di Era Pandemi di Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (Goris, Y. B., Muljawan, R. E., & Rofiatin, U. 2022).</p>	<p>Faktor internal</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pengalaman Berusahatani ● Jumlah Tanggungan Keluarga ● Lahan ● Akses informasi <p>Faktor eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Ketersediaan sarana ● Prasaran ● Peluang pasar ● Intensitas penyuluh 	<p>Metode Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Rata-rata skor yang diperoleh faktor internal 149 dengan kategori tinggi dan faktor eksternal 117 kategori sedang</p>

Lanjutan Tabel 3.

6	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. (Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. 2020)	<ul style="list-style-type: none">• Umur• Pendidikan non formal• Pengalaman, luas lahan,• Jumlah anggota keluarga• Pendapatan	Kuantitatif dengan teknik survei	<ol style="list-style-type: none">1. Faktor pembentuk motivasi yaitu umur, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi2. Kebutuhan akan keberadaan mendominasi tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor luas lahan, pendapatan, & lingkungan
---	--	---	----------------------------------	--

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur penelitian yang dipakai oleh seorang peneliti. Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahan penugasan akhir. Kerangka pemikiran motivasi petani bergabung dalam komunitas Maspigass dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Bergabung dalam Komunitas Maspigass di Kecamatan Parbuluan

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat dibangun sebuah hipotesis sebagai bentuk kesimpulan dan dugaan sementara untuk menjawab dari identifikasi masalah yang ada antara lain:

1. Diduga motivasi petani kopi arabika bergabung dalam komunitas Maspigas di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi tergolong rendah.
2. Diduga terdapat faktor internal (umur, pendapatan, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan) dan faktor eksternal (peran lingkungan keluarga, peran kelompok tani dan peran ketua kelompok) yang memengaruhi motivasi petani bergabung dalam komunitas Maspigass di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.